

BAB X

TEATER TRADISIONAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pertemuan perkuliahan modul X ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan tentang pengkajian teater tradisional: 1. Pengertian teater tradisional, 2. Asal mula teater tradisional, 3. Ciri-ciri teater tradisional, 4. Fungsi teater tradisional, 5. Unsur-unsur teater tradisional, 6. Jenis-jenis teater tradisional, 7. Pelestarian teater tradisional

B. Uraian Materi

1. Pengertian Teater Tradisional

Teater berasal dari bahasa Yunani “*theatron*” yang artinya tempat pertunjukan. Pengertian tersebut berasal dari sejarah munculnya teater sebagai tempat pemujaan terhadap dewa pada zaman Yunani Kuno. Kegiatan pemujaan terhadap dewa berlangsung layaknya sebuah pertunjukan. Tempat pertunjukan dalam bentuk pemujaan terhadap dewa itulah yang dinamakan teater atau *theatron*. Dalam perkembangannya, kata teater dipertegas sebagai tempat pertunjukan.

Cohen, and Sherman, (2014: 6) menyatakan bahwa “Teater” berasal dari bahasa Yunani *theatron*, atau “tempat melihat.” Jadi pada dasarnya, teater adalah tempat di mana sesuatu disaksikan. Dengan definisi sederhana ini, kita sudah mendapatkan petunjuk penting tentang apa itu teater. Jadi teater melibatkan mereka yang menonton dan mereka yang ditonton (di panggung). Hal senanda dinyatakan Liliweri (2014: 368) bahwa kata teater berasal dari bahasa Yunani kuno, *theatron* berarti tempat untuk melihat, mengamati, menonton. Teater juga merupakan nama tempat untuk mendidik dan melatih bakat para pemain dalam bidang seni tertentu.

Teater merupakan kesenian kolaboratif yang melibatkan penonton dapat berinteraksi dengan aktor di atas panggung. Bahasa dan aksi menjembatani jurang antara penonton dan aktor (Headrick, 2003: 3). Teater merupakan personifikasi

dari sebuah drama di atas panggung karena pementasan membutuhkan ruang atau tempat individu melakonkan karakter dengan tujuan agar para penonton dapat menyaksikan peran dan perbuatan mereka. Teater (baik modern maupun tradisional) merupakan upaya kolektif dari banyak orang, mulai dari pelakon (aktor), sutradara, teknisi, dan orang-orang yang terlibat langsung, yang semuanya bekerja sama untuk penyelenggaraan sebuah pementasan sehingga penonton meyakini peristiwa di atas panggung seperti 'kenyataan'.

Teater tradisional sangat kompleks, mencakup pemain (pelaku/penyaji), cerita atau materi yang disajikan, media seperti panggung dan kostum, peralatan pementasan, dan tak kalah penting adalah penonton. Bauman (dalam Badrun, 2014: 14) mengatakan bahwa pertunjukan adalah tindakan komunikasi dan peristiwa komunikasi. Sebagai tindakan komunikasi, pertunjukan mempunyai cara penyajian yaitu dengan diperagakan, dikenalkan, dan dibangun dari lingkungan kontekstualnya. Penonton diberikan kesempatan untuk memahami dan mencermati keahlian dan prestasi penyaji. Seperti halnya dalam komunikasi, semua pertunjukan diadakan, dimainkan, dan diberi muatan makna dalam konteks situasional yang ditentukan oleh masyarakat.

Suatu pertunjukan teater tradisional sangat menonjolkan konteks kebudayaan masyarakat sehingga peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dalam pementasan tersebut dapat dicerna atau dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Menurut Santosa (2010: 133), bahwa suatu pertunjukan mempunyai pengaruh yang sangat besar karena dalam suatu pertunjukan, orang-orang dilibatkan dalam melatih pikiran dan imajinasinya. Karena proses ini berlangsung dalam ranah yang sangat pribadi, masyarakat memandang makna sebuah pertunjukan sebagai sesuatu yang "nyata", dan sebagai peristiwa penting dalam kehidupan komunitas mereka.

Nalan (2017: 4) mengatakan bahwa teater tradisi atau teater rakyat merupakan teater yang hidup secara turun temurun di setiap daerah, memiliki ciri secara khas karena berbahasa ibu, dialek, cerita, artistik yang sejalan dengan tradisi lisan dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Selanjutnya Nalan (2017: 28) menambahkan bahwa teater tradisi dikategorikan sebagai teater etnik yang

hidup dan berkembang secara turun-temurun di suatu daerah dan dijalankan oleh penduduk daerah tersebut.

Dengan demikian, pengertian teater tradisional meliputi (1) salah satu seni pertunjukan tradisi yang diwariskan secara turun temurun; (2) watak multi disiplin teater tradisi bersifat improvisasi yang mencakup akting, musik pengiring, dialog, syair, dan ekspresi dramatik lainnya; (3) bersumber dari budaya dan menggunakan bahasa daerah setempat; (4) memiliki fungsi religius atau kepercayaan masyarakat; (5) pementasan dilakukan secara *outdoor* (di panggung atau tempat terbuka); (6) teater tradisional bersumber dari sastra lisan (Minarti, 2015: 12-13).

Dengan pengertian tersebut, terdapat perbedaan antara teater modern dan teater tradisional. Teater modern adalah bentuk teater yang umumnya terinspirasi dari seni pertunjukan Barat yang tumbuh dan berkembang terutama di kota-kota besar, sedangkan teater tradisional merupakan teater yang bersumber dari budaya suatu masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temuru. Teater tradisional berangkat dari upacara-upacara kepercayaan masyarakat tradisional yang memohon agar usaha agrariannya memperoleh berkah, ritual pengobatan dan acara-acara adat lainnya.

2. Asal Mula Teater Tradisional

Sejarah teater tradisional dimulai sejak sebelum zaman Hindu. Pada zaman itu, ada tanda-tanda bahwa unsur-unsur teater tradisional banyak digunakan untuk mendukung upaya ritual yang merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan ataupun upacara adat istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat. Dengan demikian, teater tradisional lahir dari spontanitas kehidupan dan dihayati oleh masyarakat, dalam perjalanannya unsur teater semacam ini berkembang menjadi keperluan sarana pertunjukan untuk hiburan.

Teater tradisional hidup di tengah masyarakat yang mempunyai hubungan sosial secara kekerabatan yang intens dan semangat lokalitas yang tinggi dalam masyarakat homogen. Achmad, (2006: 4-5) mengatakan bahwa teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang lahir, tumbuh, dan berkembang di suatu daerah etnik yang merupakan hasil kreativitas kebersamaan dari suatu suku

bangsa di Indonesia. Berakar dari budaya etnik setempat dan dikenal oleh masyarakat lingkungannya. Teater tradisional dari suatu daerah umumnya bertolak dari sastra lisan yang berupa pantun, syair, legenda, dongeng, dan cerita-cerita rakyat setempat. Teater tradisional lahir dari spontanitas kehidupan dan dihayati masyarakat lingkungannya, karena merupakan warisan budaya nenek moyangnya. Warisan budaya guyub (kebersamaan dan kekeluargaan) yang sangat kuat melekat pada masyarakat di Indonesia. Hamilton (2007: 203) mengatakan bahwa teater tradisional sering kali sangat konservatif, terutama ketika sebuah tradisi telah begitu dominan sehingga siapa pun yang mencoba berpikir selain dari hal-hal yang telah menjadi kebiasaan masyarakat akan dianggap berseberangan.

Teater rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang hidup dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan fondasi utama dalam teater tradisional di Indonesia. Sastra lisan inilah yang menghasilkan teater rakyat dengan berbagai ragam dan jenisnya. Bulut & Bars (2013: 63) mengatakan bahwa teater tradisi merupakan produk sastra rakyat, sesuai dengan tradisi berbagai bentuk, bentuk ekspresi. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar produk sastra rakyat.

Salvini (1971: 49) mengatakan bahwa dari semua bentuk seni, dalam seni teater dan tari lah peradaban Indonesia menemukan ekspresi terbaiknya. Seperti di banyak negara Asia, seni pertunjukan di Indonesia sangat diidentikkan dengan kehidupan sehari-hari dalam ekspresi individu dan kolektifnya. Pada asal mula tarian, dan dari semua ekspresi dramatis di Indonesia, ditemukan mitos-mitos utama yang membentuk gambaran dari masa lalu umat manusia, seperti mitos matahari dan bulan yang terkait dengan siklus alam semesta, konflik abadi alam semesta yaitu dualitas baik-jahat, dan pemujaan leluhur. Semua menyatu dalam jaringan yang erat, praktek pertunjukan semacam ini merupakan sumber teater tradisional di Indonesia yang pada mulanya merupakan upacara magis. Lama kelamaan membentuk jenis-jenis dan bercabang-cabangnya tetapi berhubungan erat satu sama lain.

Teater tradisional bersumber dari sastra rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Teater tradisional hidup dan dihidupi orang-orang yang lebih homogen dan memiliki semangat lokalitas yang tinggi.

Masyarakatnya mempunyai hubungan yang intens, baik dalam proses kreatif maupun dalam hubungan sosial. Ada semangat kekerabatan yang selalu berusaha ditumbuhkan. Sebagaimana pendapat Asmoro (2005: 367) yang mengatakan bahwa kesastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Cerita semacam ini diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda. Senada dengan pendapat Achmad (2006:41) yang mengatakan bahwa teater rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang hidup dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan fondasi utama dalam teater tradisional di Indonesia. Sastra lisan inilah yang menghasilkan teater rakyat dengan berbagai ragam dan jenisnya. Sebagai contoh, teater tradisional Mendu di Kalimantan Barat adalah seni pertunjukan yang merupakan bagian dari sastra lisan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra lisan mencakup juga pelisanaan dalam teater tradisional.

3. Ciri-ciri Teater Tradisional

Kesenian tradisional pasti memiliki pakem yang menjadi ciri yang biasanya berkaitan dengan unsur-unsur budaya etnik tersebut dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Demikian pula dengan teater tradisional yang bersumber dari sastra rakyat, pertumbuhan dan perkembangannya sejalan dengan masyarakat pendukungnya sehingga berakar dan menjadi milik masyarakat setempat. Menurut Achmad (2006: 3-4) bahwa pertunjukan teater tradisional pada umumnya dilaksanakan dalam rangka keperluan masyarakatnya, terkait untuk keperluan upacara, hajatan, ataupun keperluan lain.

Teater tradisi lebih menonjolkan banyol dalam pementasannya. Kelucuan tokoh seperti khadam, bodor, dan pelawak tertentu yang ditugasi membuat lawakan sangat digemari oleh penonton walaupun kadang-kadang lelucon yang ditampilkan agak terkesan berlebihan. Tokoh komedi tersebut wajib ada dalam setiap teater tradisional karena tugasnya menghidupkan suasana pertunjukan. Achmad (2006: 18) menyebutkan bahwa porsi lawakan dalam teater rakyat sering berlebihan dan selalu mengikuti keinginan penonton. Bahkan, gaya banyol sering diperkuat dengan kelucuan dalam permainan kata (plesetan). Dalam wayang terdapat tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Pada pertunjukan

teater rakyat selalu ditemukan tokoh Khadam, Bodor, Badut, atau Pelawak. Tokoh-tokoh tersebut menjadi sangat penting untuk menghidupkan pertunjukan. Ini pula yang menjadi daya pikat, terutama pada teater rakyat agar tetap digemari masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa ciri-ciri teater tradisional sebagai berikut.

1. Cerita yang disajikan tanpa naskah serta digarap berdasarkan dengan peristiwa sejarah, mitologi, dongeng maupun kehidupan sehari-hari.
2. Menggunakan bahasa daerah .
3. Penyajian teater rakyat umumnya dengan dialog, nyanyian, tarian, laga.
4. Unsur lawakan atau humor kerap muncul.
5. Nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan oleh aktor serta dalam satu adegan juga terdapat dua unsur emosi sekaligus, yakni tertawa dan menangis.
6. Pertunjukan diiringi dengan tetabuhan atau musik tradisional.
7. Para penonton menonton pertunjukan dengan santai dan akrab, kadang-kadang terjadi dialog secara langsung antara pemain dan penonton.
8. Pementasan sederhana, panggung pertunjukan terbuka dengan bentuk arena yang dikelilingi penonton.
9. Ceritanya diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut.

4. Fungsi Teater Tradisional

Dahulu teater tradisional berfungsi sebagai upacara atau ritual. Cohen, and Sherman (2017: 189) mengatakan bahwa ritual merupakan kakek buyut teater tradisional yang digelar penuh simbolik dan sarat makna. Ritual adalah upacara kolektif yang dilakukan oleh anggota masyarakat, biasanya karena alasan agama atau budaya. Ritual yang paling kuno adalah aktivitas upacara untuk memanggil dewa atau roh dan mempengaruhi alam, seperti tarian hujan dan upacara penyembuhan. Tapi ritual suku juga muncul untuk mengamati peristiwa kehidupan yang penting, seperti perubahan musim, dan untuk memberikan kesaksian pada hakikat kehidupan, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan

peringatan kelahiran. Ritual juga dapat menghidupkan kembali momen-momen yang menentukan sejarah agama suatu budaya, seperti kebangkitan kembali makhluk (reinkarnasi), sehingga memungkinkan para penganutnya untuk mengalami secara langsung gairah kesakralan budaya warisan mereka. Terlepas dari tujuannya, semua ritual mengilhami cikal bakal teater tradisional.

Sebagaimana pendapat Sedyawati, (2006: 53) yang mengatakan bahwa dahulu fungsi seni pertunjukan sebagai pemanggilan kekuatan gaib, penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat kehidupan seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Menurut Achmad (2006: 103) bahwa fungsi utama kesenian yang sebenarnya adalah alat atau media untuk mengungkapkan perwujudan gejala jiwa seseorang yang ingin mengekspresikan dirinya dalam bentuk hasil karya seni, yang bertolak dari nilai etis dan estetis. Hasil karya seni yang berupa tari, musik, drama/teater, atau yang lain mempunyai fungsi meningkatkan kepekaan rasa estetis dan memperhalus jiwa pada orang lain yang menikmati hasil karya tersebut. Selain itu, bagi kesenian tradisional berfungsi untuk keperluan adat istiadat dan keagamaan, serta sebagai hiburan. Perinciannya sebagai berikut:

1. Teater tradisional sebagai sarana upacara
2. Teater tradisional sebagai hiburan
3. Teater tradisional sebagai sarana pendidikan, komunikasi, dan kritik sosial
4. Teater tradisional sebagai alat ekspresi seni
5. Teater tradisional sebagai arsip penyimpanan nilai-nilai kearifan lokal.

Pada dasarnya hampir semua seni pertunjukan tradisional mempunyai fungsi yang sama. Sebagaimana dikatakan Arybowo (2010: 33) ketika mendeskripsikan teater Bangsawan yang memiliki banyak fungsi, antara lain, fungsi pendidikan (termasuk pendidikan sosial politik untuk rakyat karena kisahnya menyangkut tradisi di kerajaan). Ini juga merupakan sarana untuk

memprotes ketidakadilan dan kemerosotan moral yang ditunjukkan oleh individu-individu di pemerintahan. Fungsi penting utama adalah sebagai sarana untuk menghibur masyarakat.

Teater tradisional menjadi arsip penyimpanan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Dimiyati (2010: 1) mengatakan bahwa suatu pertunjukan teater tidak lahir dalam kekosongan nilai, tetapi merupakan hasil dari suatu persinggungan antara seniman teater dengan kehidupan bersama yang dihayati dan direnungi secara pribadi. Dengan demikian, fungsi teater tradisional tidak hanya sebagai hiburan bagi masyarakat semata, tetapi juga terdapat nilai-nilai pendidikan, kontrol sosial, komunikasi, pengungkap rasa estetis, ekspresi seni, sarana moral dan religius. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Segedin (2017: 3) bahwa teater memiliki banyak tujuan dalam budaya manusia, termasuk menghibur, mencerahkan, dan memberi informasi kepada penonton. Beberapa bentuk teater berfokus murni pada estetika dan tidak melayani tujuan lain selain untuk menghibur penonton melalui cerita atau acara. Dalam kasus lain, teater telah menjadi katalisator untuk perubahan sosial).

Teater tradisional memiliki berbagai fungsi di masyarakat, selain sebagai hiburan juga sebagai media pendidikan, penerangan, komunikasi, integrasi sosial, pengungkap rasa estetis, dan ekspresi seni. Bahkan pada masa awal-awal kemunculannya, pertunjukan teater tradisional justru sebagai sarana religius. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pertunjukan tradisional mampu menjadi arsip penyimpanan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Hal ini diungkapkan Al-Ma'ruf (2014: 1) bahwa dalam kehidupan masyarakat, teater tradisi sebenarnya masih dibutuhkan baik oleh kalangan pencintanya maupun seniman pekerja teater tradisi. Sebagai genre kesenian, teater tradisi merupakan media komunikasi yang cukup strategis yang memiliki fungsi menghibur, edukatif, dan sekaligus informatif. Nilai-nilai budaya adiluhung dapat diwariskan kepada generasi muda melalui teater tradisi, di samping nilai-nilai lain yang berkaitan dengan kemanusiaan, sosial, politik, religi, dan pembangunan masyarakat pada umumnya.

Menurut Al-Ma'ruf, (2014: 8) peran teater tradisional adalah 'tuntunan' (mendidik) dan 'tontonan' (menghibur). Lebih lanjut dikatakan bahwa peran

teater tradisi dalam proses sosialisasi nilai-nilai multikultural agaknya akan lebih banyak pada maknanya sebagai unsur sintesis, karena budaya masyarakat Indonesia lebih mengedepankan dialog dan menghindari cara-cara kekerasan. Realitas itu makin memantapkan peran teater tradisi dalam proses sosialisasi nilai-nilai multikultural yang sudah menjadi kenyataan sejarah manusia melalui dialog dapat mengangkat masalah-masalah aktual dan kontekstual dalam masyarakat (Al-Ma'ruf, 2014: 10).

Dengan demikian, fungsi utama teater adalah menghibur. Teater berarti memproduksi peristiwa-peristiwa antara manusia, baik yang pernah terjadi maupun yang direka, dan penyajian itu dimaksudkan untuk menghibur. Setidaknya inilah yang dimaksudkan jika berbicara tentang teater, apakah itu teater yang lama maupun baru (Dimiyati, 2010: 22). Fungsi pertunjukan yaitu fungsi religious, peneguhan integrasi sosial, edukatif untuk memperkuat atau memperlengkap kekuatan kepribadian seseorang, ekonomis dan hiburan. Yang berubah dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi-fungsi tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya, kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal. Dapat dikatakan bahwa, fungsi teater tradisional sangat kompleks karena berakar dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Hilangnya salah satu teater tradisional di daerah tertentu menandakan hilangnya fungsi-fungsi pembentuk nilai-nilai luhur dalam masyarakat tersebut.

5. Unsur-unsur Teater Tradisional

Teater merupakan seni pertunjukan yang sangat kompleks. Di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling menjalin dan membentuk satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Untuk dapat terwujudnya suatu pementasan, setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu teks (naskah), laku pentas dengan sarana pendukungnya (pementasan itu sendiri), dan harus adanya penonton. Jika ketiga unsur ini terpenuhi, barulah pementasan dapat terjadi.

Teater mempunyai unsur-unsur drama yang terbagi menjadi (1) unsur utama, terdiri dari naskah, sutradara, pemain, dan penonton, serta (2) sarana pendukung, yang terdiri dari pentas dan komposisinya, kostum (busana), tata rias,

pencapaian, serta tata suara dan ilustrasi musik. Namun, beberapa pendapat sarjana menambahkan dengan unsur (3) yaitu lakon sebagai unsur penjalin, berupa cerita, noncerita, fiksi, dan narasi. Dengan demikian, unsur-unsur teater terdiri dari unsur pokok (elemen dasar) dan unsur pendukung (elemen artistik). Elemen dasar dalam teater terdiri dari naskah, sutradara, pemain, dan penonton. Sedangkan elemen artistik terdiri dari tata panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, dan musik pengiring.

Demikian pula, unsur-unsur yang terdapat dalam teater tradisional tidak berbeda dengan unsur-unsur teater pada umumnya. Tetapi kebanyakan pada teater tradisional tidak menggunakan naskah. Biasanya penulis naskah hanya membuat sinopsis cerita yang akan dimainkan. Selebihnya, dituntut improvisasi dan kreativitas para pemain baik dialog maupun aktingnya. Artinya pemain dituntut benar-benar mahir melakukan dialog dalam bahasa daerah tanpa menghafal teks naskah. Sutradara hanya memberikan komando agar jalan cerita tidak keluar dari sinopsis.

a) Unsur Utama Teater Tradisional

(1) Sutradara

Sutradara merupakan orang yang bertugas mengoordinasikan segala anasir pertunjukan dari awal sampai akhir, karena itu tidak berlebihan jika dikatakan sutradara merupakan tokoh sentral dalam sebuah pertunjukan teater. Namun demikian, tidak semua pertunjukan dibidani oleh sutradara secara mutlak.

Sutradara adalah orang yang paling dekat dengan para pemain teater, membimbing mereka dalam melangsungkan sebuah pertunjukan hingga sukses (Wilson, 2015: 95). Sutradara bertanggung jawab menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater (Riantiarno, 2011: 153). Dengan demikian, seorang sutradara dituntut untuk menguasai seluk beluk pementasan. Pekerjaan sutradara tidak saja ketika pementasan berlangsung, tetapi justru lebih terfokus pada saat perencanaan pementasan yaitu penentuan lakon apa yang akan dipentaskan, selanjutnya adalah *casting* atau pemilihan pemain untuk memerankan tokoh-tokoh

dalam lakon, melakukan proses latihan pemain, hingga pementasan benar-benar dapat terlaksana dengan baik.

Demikian pula halnya dengan teater tradisional, sutradara bertugas mengarahkan pemain. Biasanya sebelum latihan sutradara memberikan arahan-arahan, misalnya kepada tokoh raja, pada adegan pertama dia harus bertanya kepada perdana menteri tentang keadaan negeri, bagaimana bentuk pertanyaan maupun dialognya diserahkan sepenuhnya kepada tokoh raja tersebut, begitu pula dengan perdana menteri dia hanya diberi arahan bahwa jawabannya negeri aman, bagaimana dia mengungkapkannya dalam dialog juga diserahkan sepenuhnya kepada pemeran tersebut. Dengan demikian, sutradara bertugas menyetel pementasan, mulai dari proses latihan hingga terselenggaranya pementasan. Sutradara berhak menentukan lakon apa yang nanti akan dipentaskan.

(2) Pemain

Aktor adalah pelaku aktif sepanjang pertunjukan. Aktor biasanya memainkan peran, oleh karena itu disebut seni peran. Peran biasanya terdiri dari karakter-karakter yang diciptakan oleh seorang penulis lakon (*playwright*). Peran utama biasa disebut protagonis, sedangkan lawannya disebut antagonis. Peran-peran lainnya, biasa disebut deutronis, voll, dan lain-lain (Nalan, 2017: 92). Tugas utama seorang pemain adalah mentransformasikan lakon kepada khalayak penonton, sehingga penonton dapat menikmati dan menghayati jalan cerita yang disajikan. Pemain teater dituntut untuk mampu memvisualisasikan tokoh menjadi karakter yang benar-benar nyata di atas panggung.

Oemarjati (2012: 189) mengatakan bahwa diperlukan penghayatan yang sungguh-sungguh dari pelaku teater (aktor). Penghayatan dari segi-segi yang bersifat teatrikal sangat penting untuk mendukung sepenuhnya eksistensi teater. Apalagi, seni teater menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya secara langsung, bukan gerak-gerik bisu. Bahasa mempunyai sifat realitas maknawi yaitu suatu realitas yang penuh.

Pendapat di atas menekankan pentingnya penjiwaan dalam bermain peran. Seorang pemain yang baik tidak hanya sekadar mampu melakukan dialog-dialog

dengan intonasi yang tepat, tetapi juga harus mempunyai kemampuan melakukan penjiwaan pada peran yang diembannya.

Pemilihan pemain (*casting*) dalam teater tradisional ditentukan oleh sutradara. Wilson, (2015: 106) mengatakan bahwa casting berarti memilih dan menyesuaikan pemain ke dalam peran; istilah casting berasal dari frasa "*casting a mold*". Secara umum, sutradara berusaha untuk menempatkan pemain ke dalam peran yang kepribadian dan karakteristik fisik mereka paling cocok. Demikian pula halnya pada teater tradisional, pemilihan pemain (*casting*) dilakukan oleh sutradara dengan beberapa pertimbangan, misalnya disesuaikan dengan karakter yang akan diperankan, memperhatikan penampilan dan postur tubuh. Untuk menjadi raja, seorang aktor harus tampak berwibawa, bertubuh tegap, bersuara lantang, dan vokalnya baik. Untuk peran Khadam harus orang yang pandai membuat lucu, selain itu para pemain terutama perdana menteri dan putera mahkota harus lancar (fasih) berbahasa. Dalam teater tradisional, seorang pemain dituntut untuk mahir berimprovisasi secara spontan karena drama tradisional umumnya tidak menggunakan naskah.

Pada umumnya, pada teater tradisional pemain tidak mendapatkan bayaran (honorium) baik pada saat latihan maupun pementasan. Hanya sesekali jika mereka diundang oleh pihak tertentu, itupun harus dibagi rata pada semua pemain sehingga upah yang mereka dapatkan juga relatif kecil. Mereka bermain dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan atau upah karena rata-rata mereka terpanggil untuk mengembangkan jiwa seni dan atas dasar kesadaran melestarikan budaya asli milik mereka.

(3) Penonton

Pementasan akan terjadi jika disaksikan penonton. Karena itu, penonton menjadi unsur utama dalam teater. Bagaimana mungkin sebuah pementasan akan berjalan dengan baik jika tidak disaksikan oleh penonton. Dimiyati (2010: 26) mengatakan bahwa dalam sebuah pertunjukan teater selalu berusaha untuk melibatkan penonton. Untuk itu diperlukan upaya meyakinkan penonton dengan

penciptaan ilusi-ilusi seakan-akan apa yang terjadi di atas pentas merupakan kenyataan yang terjadi sesungguhnya.

Benjamin Norman (Wilson, 2015: 7) mengatakan bahwa penonton dan pemain adalah dua elemen penting dari teater, keduanya diperlukan keberadaannya sehingga teater dapat terlaksana. Kehadiran penonton membedakan teater dari pengalaman menonton presentasi teater di film, di televisi, atau di media elektronik lainnya. Di sini terjadi hubungan timbal balik, di mana penonton memberikan tepuk tangan meriah kepada para pemeran.

Menonton pertunjukan teater akan memberikan pengalaman secara emosional kepada para penonton. Meskipun tujuan utama penonton hadir menyaksikan pertunjukan adalah untuk memenuhi hasrat hiburan, tetapi tidak tertutup kemungkinan penonton mendapatkan pesan dan amanat dari sebuah keindahan dan keunikan aksi-aksi dramatik pertunjukan teater. Harymawan (1993: 193) mengemukakan alasan penonton menyaksikan pertunjukan teater, yaitu ingin tertawa, untuk menangis, dan untuk digetarkan hatinya karena terharu. Jadi penonton menghadiri sebuah pertunjukan adalah untuk hiburan atau secara emosional dapat terharu. Tujuan menonton sekadar untuk mengurangi penatnya aktivitas harian dan beristirahat sejenak dari rutinitas kehidupan dunia.

Demikian pula halnya pada teater tradisional tradisional, tujuan utama masyarakat menonton pertunjukan adalah sebagai hiburan. Apalagi pada zaman dahulu, di mana hiburan masih sangat minim dan sederhana. Menonton teater tradisional merupakan hiburan paling menarik yang ada pada masa itu. Pementasan teater tradisional umumnya dilaksanakan pada malam hari di tanah lapang atau halaman rumah yang luas sehingga memungkinkan dilaksanakan pementasan. Orang tua-tua bercerita bahwa dahulu mereka sudah menanti-nanti dimulainya pertunjukan, sejak sore menjelang maghrib mereka telah bersiap-siap. Apabila malam telah datang, bunyi tetabuhan atau musik (etnik) sudah diperdengarkan, mereka akan berduyun-duyun menuju tempat pementasan.

Pada pementasan teater tradisional, hampir-hampir tidak terdapat jarak antara pemain dan penonton. Pertunjukan dilaksanakan secara hangat dan akrab,

kadang-kadang tak jarang terjadi interaksi anatar pemain dan penonton, baik adegan maupun komunikasi dua arah.

b) Sarana Pendukung pada Teater Tradisional

(1) Tata Panggung

Harymawan, (1993: 108) mengatakan bahwa dekorasi adalah pemandangan latar belakang (*background*) tempat memainkan lakon. Pengertian tersebut meliputi properti dan komposisi panggung. Tata panggung disebut *scenery*, atau biasa juga disebut *setting* panggung dan dekorasi. Sedangkan Riantiarno (2011: 147) memberikan pemilahan yang jelas antara set/dekor, *set property*, *hand property*, dan properti. Menurutnya, set/dekor adalah bagian benda/gambar di panggung yang sifatnya permanen, misalnya rumah. *Set property* yaitu isi dari rumah itu, kursi, meja, lemari, dan sebagainya. *Hand property* adalah properti yang dibawa oleh pemain. Sedangkan properti adalah pelengkap dari *set property*.

Keadaan pentas harus disesuaikan dengan lakon yang akan dimainkan. Penyusunan properti dan komposisi panggung harus dipertimbangkan dengan matang sehingga sesuai dengan alur cerita dan kebebasan pemain melakukan peran. Ada beberapa jenis pentas untuk pertunjukan teater, antara lain pentas arena dan panggung *proscenium* atau panggung bingkai. Namun, umumnya untuk jenis pertunjukan drama atau teater tradisional menggunakan pentas arena yaitu terbuka dari segala sisi. Dengan bentuk pentas seperti ini, sudut pandang penonton dari segala sisi. Pentas yang demikian (arena) juga menunjukkan bahwa antara pemain dengan penontonnya tidak terdapat jarak. Penonton dimungkinkan untuk ikut terlibat dalam pementasan yang sedang berlangsung.

Penataan panggung harus dirancang dengan matang, harus terjalin komunikasi antara penata panggung dan sutradara. Dekorasi panggung harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi pandangan penonton dari segala sisi manapun. Oleh karena itu harus dipertimbangkan ukuran panggung dan arena aksi para pemain. Tata panggung berfungsi sebagai ilustrasi yang mendukung visualisasi pementasan. Dengan demikian tata panggung merupakan bagian dari pementasan itu sendiri. Dalam teater tradisional panggung juga

termasuk lokasi yang bisa digunakan untuk peran, misalnya area kosong di depan pentas. Area ini sengaja dikosongkan untuk memberikan keleluasaan aktor berlaga.

(2) Tata Cahaya

Pementasan teater tradisional umumnya dilakukan pada malam hari. Maka salah satu sarana pendukung yang diperlukan adalah pencahayaan, sehingga pertunjukan dapat disaksikan penonton dengan baik. Oleh karena itu faktor pencahayaan termasuk hal yang harus diperhitungkan di dalam suatu pementasan teater.

Pencahayaan memberikan penerangan pada panggung. Selain itu juga dapat memberikan sentuhan suasana dan bentuk dalam pementasan. Oleh karena itu, pencahayaan di dalam suatu pementasan, selain bermaksud untuk memberikan penerangan juga bertujuan untuk menimbulkan efek dramatik, estetik, dan artistik.

Fungsi utama pencahayaan adalah sebagai penerangan, selain juga menciptakan suasana. Sebagaimana pendapat Campbell (2004: 71) yang mengatakan bahwa pencahayaan juga dapat mempengaruhi suasana hati kita, menentukan waktu hari atau musim, dan melanjutkan permainan dengan memisahkan adegan, serta memberi tahu kita kapan pertunjukan telah dimulai dan berakhir.

Pencahayaan pada teater tradisional umumnya sederhana, misalnya menggunakan obor dan lampu petromak. Seiring perkembangan zaman, pencahayaan sudah menggunakan listrik meskipun hanya sebagai fungsi penerangan.

Tata cahaya selain berfungsi menerangi panggung, juga akan memberi efek suasana dan bentuk ruang sehingga akan menimbulkan efek dramatik, estetik, dan artistik. Hanya sayangnya, pada grup teater yang masih sangat tradisional tata cahaya dikerjakan seadanya tanpa ada teknik pencahayaan yang memadai. Penggunaan genset untuk sumber listrik juga cukup mengganggu karena arus yang tidak stabil dan menimbulkan bunyi gemuruh. Dengan demikian, fungsi pencahayaan di dalam suatu pementasan yang bertujuan untuk menimbulkan efek

dramatik, estetik, dan artistik hampir-hampir tidak ditemukan dalam pementasan terutama yang masih tradisional dan sederhana. Fungsi pencahayaan semata-mata hanya untuk penerangan.

(3) Tata Suara

Teater merupakan seni pertunjukan yang memadukan aspek visual dan auditif, artinya selain disaksikan juga didengar. Karena itu, tata suara memegang peranan yang sangat penting. Tata suara berhubungan dengan sound system atau seperangkat teknologi yang menghasilkan bunyi dan instrumen yang melengkapi sebuah pertunjukan teater, misalnya teknik miking, penguat suara, efek suara, dan musik sehingga berfungsi menciptakan suasana. Efek suara biasanya dihadirkan ketika suatu adegan perlu penekanan misalnya suara petir, angin kencang, dan sebagainya. Sedangkan musik digunakan untuk mengatur tempo permainan, membuat suasana tertentu seperti membangkitkan emosi pemain.

Untuk menghasilkan pementasan teater yang baik, maka perlu dirancang tata suara yang baik pula. Suara yang diucapkan oleh para pemain harus jelas dan terdengar dari penguat suara meskipun disertai dengan iringan musik. Oleh sebab itu, pemain dituntut juga untuk melakukan latihan olah suara sehingga menarik dan terdengar jelas ketika terjadi dialog antarpemain. Suara yang tidak dilatih dengan baik tentu akan mengakibatkan cacat latar dalam pementasan teater.

Suara yang dilatih dengan cara yang benar akan menghasilkan pengucapan yang jelas, merdu dan keras. Jelas, maksudnya artikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap jelas dan jernih. Kata-kata yang diucapkan jelas terdengar dan benar kaidah pengucapannya. Merdu, maksudnya suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu enak didengar. Kemerduan suara menyangkut masalah intonasi, tekanan dinamik, tekanan tempo, tekanan nada, dan modulasi. Keras, maksudnya suara yang dihasilkan, jika diucapkan dapat terdengar dengan radius yang cukup luas.

Dalam teater tradisional, pengelolaan sound system sangat sederhana, yang penting mikropon dapat berfungsi menguatkan suara, jarang sekali digunakan efek dramatik. Begitu pula pada halnya dengan olah vokal pada pemain, latihan biasanya hanya difokuskan pada dialog secara umum.

(4) Tata Busana

Segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain, termasuk asesoris merupakan bagian dari kostum. Penampilan di atas pentas harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat mendukung karakter, watak, dan memperjelas perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain. Untuk membedakan antara pendekar dan penjahat dapat dilihat dari busana yang dikenakannya, begitu juga kostum yang dikenakan raja atau perdana menteri, harus dibedakan dengan pakaian prajurit dan rakyat jelata.

Campbell (2004: 4) mengatakan bahwa segala jenis pakaian, atau apa pun yang dikenakan oleh seorang pemain, termasuk topeng dan perhiasan, merupakan kostum. Riasan dan wig kadang-kadang ditangani oleh bagian/penata terpisah, tetapi biasanya menjadi bagian dari kostum. Bagian ini dirancang oleh desainer kostum, dan dikelola oleh manajer kolektor kostum. Selama pertunjukan berlangsung, kostum ditangani oleh para penata rias.

Wilson (2015: 221) mengatakan bahwa kostum adalah aspek paling personal dari elemen visual dalam teater. Ketika kita menghadiri sebuah produksi, seorang pemain dan kostumnya dianggap sebagai satu bagian yang divisualkan di atas panggung. Pada saat yang sama, kostum memiliki nilai tersendiri, menambahkan warna, bentuk, tekstur, dan simbolisme pada efek keseluruhan. Elemen atau aksesoris lain, seperti riasan, gaya rambut, topeng, dan barang-barang pribadi seperti gelang dan kalung, merupakan komponen penting dari kostum.

Sebelum memilih busana yang tepat dalam pementasan, harus diketahui dahulu tentang kehidupan sosial masyarakat, tradisi budaya, dan segala macam fenomena lain yang mempengaruhi desain pakaian yang akan dikenakan untuk lakon tertentu. Tentu tidak sinkron jika pakaian kerajaan dikenakan oleh para pemain dalam lakon drama modern, misalnya, atau pakaian adat Batak dikenakan dalam pementasan yang latar tempat lakonnya di keraton Jawa.

Umumnya kostum yang dikenakan menyesuaikan dengan pakaian daerah tempat teater tersebut lahir dan berkembang. Pada teater tradisional Melayu yang umumnya mengangkat tema kerajaan, pakaian yang dikenakan sesuai dengan

pakaian kerajaan dan adat Melayu. Begitu pula dengan wayang gantung Tionghua menyesuaikan dengan pakaian khas Cina.

(6) Tata Rias

Sebagaimana halnya dengan fungsi costum, tata rias juga mempunyai fungsi penting dalam pertunjukan teater yaitu memberikan penegasan pada karakter tokoh. Dengan tata rias, sosok pemain dapat dibentuk sedemikian rupa menyesuaikan karakter yang dilakoninya. Dengan demikian, tata rias dan tata busana merupakan dua unsur pendukung yang saling berkaitan dalam rangka menciptakan tokoh dalam pertunjukan teater.

Wilson, (2015: 231) mengatakan bahwa salah satu bagian dari kostum adalah tata rias—pengaplikasian kosmetik (cat, bedak, dan pemerah pipi) pada wajah dan tubuh. Berkenaan dengan usia dan ciri-ciri wajah khusus yang terkait dengan asal usul etnis, fungsi penting riasan adalah membantu pelaku mempersonifikasikan dan mewujudkan karakter.

Tujuan rias adalah memperjelas wajah dan ketokohan aktor. Jika tata rias dilakukan sudah sesuai dengan karakter yang diperankan, dipadukan dengan penjiwaan dan teknik yang baik maka terciptalah sebuah akting yang diinginkan (Riantiarno (2011: 166). Dengan demikian, fungsi utama tata rias adalah mempertegas watak karakter pemain sebagaimana yang menjadi tuntutan atau kebutuhan dalam peran yang dibawakan dalam pertunjukan. Dengan riasan memudahkan pemain menghayati aktingnya berperan sebagaimana yang dibebankan kepadanya. Demikian pula halnya dengan penonton akan dapat dengan mudah membedakan peran-peran tertentu dari para pemain serta kesan-kesannya terhadap karakter dari tokoh yang disaksikannya.

Pada pementasan teater tradisional, para pemain dituntut untuk serba bisa dalam segala hal pementasan. Para pemain juga dituntut bisa menggunakan kosmetik untuk tata rias diri sendiri, walaupun kadang-dadang antarpemain saling membantu merias temannya. Alat Rias yang digunakan sangat sederhana yaitu bedak, gincu, alat mike up, dan bahkan arang. Jadi tidak menggunakan jasa perias

khusus pemain. Walaupun pada grup yang sudah agak modern, biasanya menggunakan jasa perias.

(7) Musik

Setiap pertunjukan membutuhkan musik untuk mengiringi keberlangsungan pementasan. Biasanya dalam teater tradisional iringan yang digunakan adalah musik-musik etnik atau lagu daerah. Begitupun alat musik yang digunakan untuk mengiringi pementasan sangat sederhana dan tradisional. Para pemain musik adalah bagian integral dari pertunjukan, tidak berdiri sendiri atau terpisah dari pemain. Karena itu penempatan posisi alat musik juga berada di atas panggung, biasanya posisinya di pojok panggung.

Para pemain teater tradisional dituntut untuk serba bisa dalam segala hal pementasan, terutama pada teater tradisional Melayu (termasuk di Kalimantan Barat). Tak jarang mereka merangkap peran dan tugas ganda, misalnya peran prajurit sekaligus merangkap sebagai pemain musik. Inilah uniknya pemain teater tradisional Melayu yang dituntut juga pandai bermain alat musik dan bernyanyi. Ketika tidak berada di atas panggung karena tidak sedang giliran adegannya, maka posisinya berada di tempat pemusik di pojok panggung.

Keunikan teater tradisional juga tampak dari ilustrasi musiknya. Pada teater tradisional Melayu di Kalimantan Barat (Mendu), setiap adegan yang dimainkan selalu diiringi dengan nyanyian. Mendu dibuka dengan tari Beladon yaitu syair pembuka yang dinyanyikan oleh semua pemain di atas panggung, namun bisa juga dengan penari khusus yang terdiri dari beberapa pasang. Ada lagi syair Mamande, syair Perdana Menteri, syair Bejalan Konon, Syair Petala Guru, Syair Medah Tidak, Syair Ya Ilahi yang berpola syair Selendang Delima, dan syair penutup yaitu Syair Beremas. Semua syair nn (no name) tidak diketahui siapa yang menciptakan.

6. Jenis-Jenis Teater Tradisi di Indonesia

Nalan (2017: 28) mengatakan teater tradisi atau teater rakyat dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teater tutur dan teater dramatik. Kategori ini

dibuat untuk memudahkan proses studi lebih jauh dan supaya tidak bercampur baur, mana yang tutur dan mana yang dramatik. Secara garis besar dapat disebutkan beberapa nama teater tutur dan asal daerahnya: Didong (Aceh), Bakaba (Minangkabau), Warahan (Lampung), Bateba (Bengkulu), Capung (Lombok), dan lain-lain. Teater dramatik: Mak Yong (Riau), Randai (Minangkabau), Dulmuluk (Jambi), Ketoprak, Ludruk (Jawa), Mamanda (Kalimantan Selatan), dan lain-lain.

Bentuk penyajian teater tradisional umumnya hampir serupa di setiap daerah, yaitu dengan cara dituturkan, dipertunjukkan, dan dititirkan dengan peragaan. Mendu termasuk jenis teater yang dipertunjukkan. Penjelasan 3 macam penyajian tersebut dibedakan Achmad (2006: 16-17) sebagai berikut:

(1) Teater yang dituturkan.

Teater jenis ini dengan cara dituturkan. Bentuknya sangat sederhana, tidak memerlukan persiapan dan perlengkapan yang rumit. Cukup disediakan tempat untuk seseorang bercerita, biasanya di atas tikar atau balai-balai, kemudian ditonton (didengar) oleh orang. Contohnya adalah bedande dan bekesah di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

(2) Teater yang dimainkan/dipertunjukkan.

Jenis ini adalah dengan diperagakan oleh pelaku artinya para pemain langsung memperagakan cerita dengan lokon. Dengan demikian, teater jenis ini memerlukan tempat pertunjukan, misalnya tanah lapang, halaman atau panggung yang disediakan untuk pementasan. Misalnya saja Teater tradisional Mendu Kalimantan Barat.

(3) Teater yang dituturkan dengan peragaan.

Cara penyajian teater ini adalah dengan peragaan contohnya adalah wayang kulit dan wayang golek. Penuturnya adalah dalang yang dengan piawai memainkan wayang dan memperagaan sebagaimana kisah-kisah yang disajikan. Di Kalimantan Barat teater tutur misalnya adalah wayang gantung tionghua.

7. Pelestarian Teater Tradisional

Banyak pihak yang prihatin dengan keberlangsungan seni pertunjukan rakyat dan teater tradisional yang sudah dianggap ketinggalan zaman. Sebagaimana dikatakan Wardani dan Widiyastuti (2013: 314-315), bahwa saat ini wayang, serta teater tradisional lainnya, menghadapi masalah kepunahan. Teater wayang sering diidentikkan dengan seni pertunjukan bagi generasi tua, hiburan bagi kaum lanjut usia, pertunjukan usang yang dipentaskan di tempat-tempat yang tidak menarik, cerita-cerita yang membosankan; semua ini membuat teater wayang tidak populer dan tidak disukai oleh generasi muda. Padahal sebenarnya di dalam cerita wayang terkandung beberapa nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai salah satu aspek pembangunan karakter bangsa.

Eksistensi seni pertunjukan tradisional dipengaruhi oleh dampak pesatnya sarana komunikasi dan informasi. Grup-grup seni tradisi semakin menurun karena kurangnya dana dan tidak dilakukan regenerasi. Mereka tidak mampu bersaing dengan gempuran berbagai kesenian modern yang lebih digandrungi oleh generasi muda (Jefrizal, 2017: 11).

Menurut Lord (Sari & Lubis, 2016: 351) bahwa ada tiga situasi dan kondisi yang menyebabkan perubahan dan penghilangan folklor, termasuk di dalamnya teater tradisional, yaitu, (1) ada ragam folklor yang terancam punah. Folklor jenis ini hampir-hampir sulit ditemukan dalam masyarakat pendukungnya karena terkikis oleh kemajuan zaman, (2) beberapa ragam folklor mengalami perubahan yang sangat lambat, misalnya hanya digunakan dalam acara-acara adat maupun prosesi ritual seperti pantun perkawinan dan penobatan gelar adat. (3) ragam folklor yang lain berubah secara dinamis, tetapi tidak terancam punah. Folklor jenis ini disebabkan adanya variasi dan inovasi baru yang biasanya dilakukan oleh generasi muda dengan berbagai kreativitasnya.

Di sisi lain, Marie Louise Pratt (Milz, 2000: 2) mengatakan bahwa titik-titik persimpangan budaya ini adalah 'area tegang' di mana budaya yang berbeda bertemu, berbenturan, dan bergulat satu sama lain. Namun demikian, menurut San (2018: 2) masalah ini tidak menjadi persoalan dalam akulturasi budaya di Indonesia pada umumnya, karena budaya nusantara sangat terbuka terhadap budaya apa saja di muka bumi ini.

Eksplorasi kearifan lokal sekaligus akan mempertahankan dan mengembangkan budaya daerah dalam era globalisasi sehingga jati diri kebangsaan tidak akan larut dalam arus globalisasi tersebut. Di sisi lain bukan berarti meninggalkan perhatian terhadap kehebatan sains dan teknologi modern sebagai pembentuk budaya modernisasi dan globalisasi, melainkan mendudukan problematika mendasar kehidupan kebangsaan dalam perspektif budaya bangsa (Anshoriy, 2013: 136).

Upaya pemertahanan kesenian tradisional tentunya dimaksudkan agar warisan kebudayaan tersebut tidak punah. Salah satu tujuan diadakannya pemertahanan dan pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Al Mudra (Kusuma, 2017: 1172) mengatakan bahwa pelestarian budaya merupakan segala upaya dan cara yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan warisan budaya dari generasi tua kepada generasi berikutnya melalui proses inventarisasi, dokumentasi dan revitalisasi.

Menurut Haba (2007: 329-330) untuk menjaga agar kearifan lokal yang kaya dengan pengetahuan lokal berharga seperti obat-obatan dan iklim ini tidak terkikis, sehingga identitas dan kohesi masyarakat pun renggang, maka diperlukan langkah-langkah berikutnya.

- 1) Membangun kesadaran kolektif (*raising collective awareness*) warga akan warisan kebudayaan yang kaya itu,
- 2) Membantu masyarakat untuk mengkonservasi kebudayaan mereka, sebab erosi kebudayaan suatu masyarakat akan berdampak pada daya tahan sosial masyarakat itu sendiri,
- 3) Memelihara dan mempergunakannya dalam pembangunan lokal, karena nilai-nilai lokal itu inhiren dengan pola dan gaya hidup masyarakat setempat.

Selain itu, peran penentu kebijakan dalam hal ini pemerintah pusat dan daerah juga sangat diperlukan. Sebagaimana diketahui kearifan lokal dipahami sebagai khazanah budaya lokal yang dimiliki oleh warga di setiap daerah, dikenal, dihargai, dan ditemukan melalui berbagai format, yaitu lisan, tulisan, dan tindakan/prilaku. Namun demikian, menurut Haba (2007: 330) Indonesia sebagai

negara multietnis dan multikultural memiliki banyak kekayaan yang sering dilupakan oleh para penentu kebijakan.

Pemilik kepentingan di negeri ini harus membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai bahasa dan tradisi lisan mereka. Asfar, (2016: 414) mengatakan bahwa kebudayaannya tradisi (termasuk Melayu) harus diselamatkan dan diberi "pentas" yang megah di komunitasnya sendiri. Masyarakat sebagai pendukung kebudayaan daerahnya harus berperan aktif menjaga dan mewarisi budaya lokal yang dimilikinya dengan cara pemberdayaan melalui pelatihan atau kaderisasi sebagai tenaga konservasi tradisi dan kebudayaan daerah.

Kebudayaan daerah mencakup di dalamnya kesastraan rakyat mesti mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak terutama pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kajian sastra rakyat dianggap penting karena dari kajian ini dapat diketahui pandangan dunia (*world view*), nilai kemasyarakatan, dan masyarakat yang mendukungnya. Karena itu pula, UNESCO pernah melancarkan suatu kajian tradisi di Malaysia dan Indonesia (Fang, 2011: 2).

Generasi muda Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat harus mengenal kesenian khas daerahnya sendiri sebagai khazanah budaya, satu di antaranya adalah teater tradisional Mendu, Dongan, dan wayang Gantung. Untuk itu diperlukan kajian mendalam tentang aspek sejarah keberadaan teater tradisional Kalimantan Barat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang peranan dan fungsi teater tradisional pada masa lalu. Dengan demikian dapat diketahui keberadaan teater tradisional, pasang surut pertumbuhan dan perkembangannya, serta maestro maupun masyarakat pendukung yang berjasa dalam menjaga dan mempertahankan teater tradisional agar tidak punah.

Globalisasi memang membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif maupun negatif. Modernisasi sebagai suatu keniscayaan dari kemajuan zaman tidak mungkin dihindari oleh masyarakat. Perkembangan peradaban dunia harus disikapi secara bijaksana dengan memanfaatkannya agar seni pertunjukan tradisional lebih kreatif. Dengan kata lain, teater tradisional harus tetap hidup sejalan dengan kemajuan teknologi.

Upaya pemertahanan dan pelestarian teater tradisional mutlak harus dilakukan oleh para pemangku kepentingan di Kalimantan Barat melalui berbagai strategi sehingga kesenian daerah tetap berfungsi sebagai tontonan yang mengandung tuntunan. Upaya inovasi dan modifikasi bisa saja dilakukan agar teater tradisi ini dapat mengikuti perkembangan dan selera hiburan generasi muda.

Tidak perlu dikhawatirkan terjadinya perubahan bentuk dalam pertunjukan tradisional akibat masuknya unsur modernisasi. Walaupun, bukan berarti dengan modernisasi lantas meninggalkan pakem dan nilai kearifan lokal. Modernisasi tetap harus diwaspadai sebagai ancaman yang dapat menggerus nilai-nilai kepribadian bangsa yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Jika tidak demikian, masyarakat Indonesia akan menjadi objek perubahan dan komoditi ekspor berbagai produk kebudayaan asing.

Strategi pemertahanan dan pelestarian teater tradisional Kalimantan Barat dapat dilakukan dengan upaya-upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Hal ini sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Upaya-upaya konkrit yang dapat dilakukan oleh *stakeholder* di Kalimantan Barat berupa strategi formal, nonformal, dan informal. Bentuk-bentuk strategi tersebut dapat dijabarkan melalui peran masing-masing pihak, baik pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota, dinas pendidikan, akademisi, peneliti, majelis adat Melayu, budayawan, seniman, dan masyarakat.

C. Rangkuman

- a. Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang lahir, tumbuh, dan berkembang di suatu daerah etnik yang merupakan hasil kreativitas kebersamaan dari suatu suku bangsa di Indonesia. Berakar dari budaya etnik setempat dan dikenal oleh masyarakat lingkungannya.
- b. Teater tradisional berasal dari upacara magis (acara adat dan upacara pengobatan). Teater tradisional juga dapat bersumber dari sastra rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, seperti mantra, pantun,

syair, legenda, dongeng, hikayat, mitologi, cerita sejarah, dan cerita-cerita rakyat setempat.

- c. Ciri-ciri teater tradisional, yaitu (a) disajikan tanpa naskah bersumber dari serta digarap peristiwa sejarah, mitologi, dongeng maupun kehidupan sehari-hari, (b) menggunakan bahasa daerah, (c) penyajian dengan dialog, nyanyian, tarian, laga, dan lawakan, (d) spontan dan improvisasi, (e) diiringi dengan tetabuhan atau musik tradisional, (f) tidak ada jarak pemain dan penonton, kadang terjadi komunikasi timbal balik, (g) pementasan sederhana, panggung pertunjukan terbuka dengan bentuk arena yang dikelilingi penonton.
- d. Fungsi teater tradisional yaitu (a) sebagai sarana upacara, (b) sarana hiburan, (c) fungsi edukasi, komunikasi dan kritik sosial, (d) ekspresi seni, dan (e) arsip penyimpanan nilai-nilai kearifan lokal.
- e. Unsur teater tradisional yaitu (a) unsur utama yang terdiri dari sutradara, pemain, dan penonton, (b) unsur pendukung terdiri dari tata panggung, kostum (busana), tata rias, pencahayaan, serta tata suara dan ilustrasi musik.
- f. Pelestarian teater tradisional dapat dilakukan dengan upaya-upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

D. Latihan

1. Sebutkan pengertian teater tradisional?
2. Apa saja teater tradisional yang ada di Kalimantan Barat, baik teater Melayu, Dayak, maupun Tionghua?
3. Sebutkan asal usul teater tradisional?
4. Apa saja ciri-ciri teater tradisional?
5. Apa fungsi teater tradisional dalam masyarakat etnik pendukungnya?
6. Sebutkan unsur-unsur teater tradisional?
7. Mengapa teater tradisional perlu dilestarikan?

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.K. (2006). *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Al-Ma'ruf, A.I. (2014) Pendidikan Multikultural Melalui Reaktualisasi Teater Tradisi Di Surakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 9 (1), 1-14.
- Anshoriy Ch, H.M.N. (2013). *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional*. Malang: UB Press.
- Arybowo, S. (2010). The performance of Panggung Bangsawan in Riau Lingga, A reconstruction of a theatrical process. *Wacana*. 12 (1), 20-34.
- Asfar, D.A. (2016). Politik Revitalisasi Budaya Melayu: Cermin Lokalitas di Kalimantan Barat. Dalam Syahrani, A., & Asfar, D. A. *Diaspora Melayu dan Revitalisasi Khazanah Kemelayuan*. (hlm. 401-417). Pontianak: Untan Press.
- Asmoro, P., & Soetarno. (2005). Kehadiran Naskah Pedalangan Karya Tristuti Rahmadi di Suryasaputra dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta: *Humanika*. 18 (3), 367-382.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo*. Mataram: Penerbit Langge.
- Bulut, M. & Bars, M.E. (2013). The Role of Education as a Tool in Transmitting Cultural Stereotypes Words (Formal's):The Case of "Kerem and Asli" Story: *International Journal of Humanities and Social Science*. 3 (15), 57-65.
- Campbell, D. (2004). *Technical Theater for Nontechnical People*. New York: Allworth Press.
- Cohen, R., and Sherman, D. (2017). *Theatre Brief*. USA: McGraw-Hill Education
- Dimiyati, I.S. (2010). *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Penerit Kelir.
- Fang, L.Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haba, J. (2007). Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik. Dalam Amirrachman, A. (ed). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. (hlm. 324-338). Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICIP).
- Hamilton, J. R. (2007). *The art of theater*. Malden: Blackwell Publishing Ltd.
- Harymawan, R.M.A (1993) *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Headrick, C. (2003). New Orleans and Its Influence on the Work of Lillian Hellman: *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*.5 (3), 1-11.
- JeFrizal. (2017). Relevansi Kehidupan Sehari-hari dengan Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Ilmu Budaya*. 14 (1), 11-21.
- Kusuma, A.W., Amin, M.J., dan Linggi, R.K. (2017). Peran dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarida dalam Melestarikan Kesenian Tradisional sandiwara Mamanda di kota Samarinda. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 5 (3), 1169-1180.
- Liliwari, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Milz, S. (2000) Comparative Cultural Studies and Ethnic Minority Writing Today: The Hybridities of Marlene Nourbese Philip and Emine Sevgi Özdamar. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*. 2 (2). 1-15.

- Minarti, H., Tajudin, Y.A., dan Gesuri, D.I. (ed). Tim Studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif. (2015). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Nalan, A.S. (2017). *Dramawan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Oemarjati, B.S. (2012). *Melakoni Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Riantiarno, N. (2011) *Kitab Teater*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Salvini, M. (1971). Performing Arts in Indonesia. Dalam Brondon, J. R. (eds) *The Performing Arts in Asia*. (hlm. 49-63). Paris: Unesco.
- Santosa. (2010). The effect of oral performances in audiences' minds and behaviour. *Wacana*. 12 (1). 131-142.
- Sari, E.S., & Lubis, F. (2016). Prosa Lisan Peteri Pukes Sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi). Dalam Ramly, Munirah, dkk (ed). *Prosiding Seminar Nasional APROBSI:Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri*. hlm. 349-358. Bekasi: Penerbit Metabook.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Segedin, L. (2017). Theatre as a Vehicle for Mobilizing Knowledge in Education: *International Journal of Education & the Arts*. 18 (15), 1-14.
- Wardani, N.E., & Widiyastuti, E. (2013). Mapping Wayang Traditional Theatre as a Form of Local Wisdom of Surakarta Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*. 2 (2), 314-321.
- Wilson, E. (2015). *The theater experience*. New York: Published by McGraw-Hill Education.